

**TESIS**

**TINDAK TUTUR ASERTIF GURU DALAM SOSIALISASI PROGRAM PAUD  
KEPADA ORANG TUA SISWA DI TK KUNCUP MEKAR PITULUA KABUPATEN  
KOLAKA UTARA PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

**WIHDATUL AF'AL**

**F012211005**



**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**TINDAK TUTUR ASERTIF GURU DALAM SOSIALISASI PROGRAM PAUD  
KEPADA ORANG TUA SISWA DI TK KUNCUP MEKAR PITULUA KABUPATEN  
KOLAKA UTARA PROVINSI SULAWESI TENGGARA**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister

di Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

WIHDATUL AF'AL

F012211005

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**TESIS**

**TINDAK TUTUR ASERTIF GURU DALAM SOSIALISASI PROGRAM  
PAUD KEPADA ORANG TUA SISWA DI TK KUNCUP MEKAR  
PITULUA KABUPATEN KOLAKA UTARA PROVINSI SULAWESI  
TENGGERA**

Disusun dan diajukan oleh:

**Wihdatul Af'al  
F012211005**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

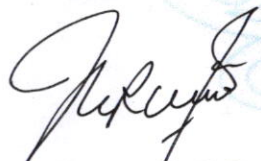
Pada tanggal 08 Agustus 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

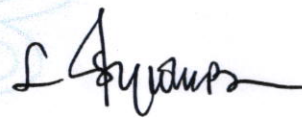
Komisi Penasihat

Ketua



Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.

Anggota



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.



Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wihdatul Af'al

NIM : F012211005

Program Studi : S-2 Ilmu Linguistik

Dengan ini menyatakan bahwa tesis berjudul "Tindak Tutur Asertif Guru Dalam Sosialisasi Program PAUD Kepada Orang Tua Siswa Di TK Kunci Mekar Pitulua Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara" adalah benar karya tulisan saya sendiri dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum. sebagai pembimbing utama dan Dr. Ery Iswary, M.Hum., sebagai pembimbing pendamping). Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di tesis ini.

Makassar, 08 Agustus 2023



  
Wihdatul Af'al

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang tak terhingga. Segala puji bagi-Nya yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam perjalanan penulisan tesis ini. Tesis ini berjudul "Tindak Tutur Asertif Guru dalam Sosialisasi Program PAUD kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua." Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Linguistik Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis berharap bahwa hasil penelitian yang terkandung dalam tesis ini dapat memberikan pemahaman baru, wawasan yang mendalam, dan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan khususnya Ilmu Linguistik.

Proses penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan pengajaran dari dosen-dosen pembimbing penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu **Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum**, selaku pembimbing pertama, dan Ibu **Dr. Ery Iswary, M.Hum**, selaku pembimbing kedua, atas bimbingan, arahan, dan kontribusi berharga dalam penulisan tesis ini. Terima kasih, Ibu Prof. Nurhayati, atas bimbingan dan pengetahuan yang luas yang telah dibagikan kepada penulis. Terima kasih atas kesabaran, ketelitian, dan dedikasi dalam memberikan masukan dan saran yang berarti untuk memperbaiki dan mengembangkan penelitian kami. Terima kasih kepada Ibu Dr. Ery Iswary, atas waktu, perhatian, dan kebijaksanaan yang diberikan, dari awal penulisan penyusunan penelitian hingga selesainya tesis ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang berjasa atas terselesaikannya tesis ini. Pihak-pihak tersebut di antaranya:

1. Dr. Dafirah, M.Hum, Dr. Asriani Abbas, M.Hum, dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A., sebagai penguji atas kesediaan dan waktu yang telah diberikan. Terima kasih atas kontribusi dan masukan berharga yang telah diberikan dalam penilaian dan peninjauan tesis ini.
2. Ketua Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Dr. Ery Iswary, serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama proses perkuliahan.
3. Staf pegawai Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus kepada Pak Mullar, Pak Satria yang membantu penulis dalam pengurusan administrasi akademik.
4. rekan-rekan mahasiswa Program Magister Ilmu Linguistik Universitas Hasanuddin yang senantiasa memberikan bantuan dan membagi ilmu selama proses perjalanan penulis dalam menyelesaikan pendidikan.

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis. Ungkapan Terima kasih yang sebanyak-banyaknya penulis ucapkan atas dukungan dan doa yang tidak terhingga kepada orang tua penulis, Ibu **Rosmawati** dan Bapak **Hasbi Latif**. Terima kasih, ayah dan ibu, atas cinta kasih yang selalu kalian berikan. Kalian adalah pilar yang kuat dalam hidup penulis, memberikan dorongan, motivasi, dan dukungan tanpa pamrih. Terima kasih atas dukungan fasilitas, finansial, waktu dan semangat yang membara yang selalu mengingatkan penulis akan tujuan yang ingin dicapai.

Terima kasih juga kepada pihak sekolah TK Kuncup Mekar Pitulua khususnya kepala sekolah ibu Rahmawati, yang telah memberikan izin dan kerja sama dalam melaksanakan penelitian di kegiatan sosialisasi sekolah. Tanpa partisipasi dan kontribusi pihak sekolah, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana.

Penulis sadar bahwa dalam penyelesaian penelitian tesis ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, segala saran, kritik, dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan pengembangan selanjutnya. Akhir kata, penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberikan sumbangan ilmiah yang bermanfaat. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan pada masa depan.

Makassar, 23 Juli 2023

Penulis

## ABSTRAK

WIHDATUL AF'AL. *Tindak Tutur Asertif Guru dalam Sosialisasi Program PAUD Kepada Orang Tua Siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua Kabupaten Kolaka Utara* (dibimbing oleh Nurhayati dan Ery Iswary).

Tindak tutur asertif memiliki peran penting dalam proses komunikasi khususnya kegiatan sosialisasi untuk mengekspresikan pernyataan, penyampaian, dan pemberitahuan tentang topik sosialisasi yang dibicarakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur dengan menitikberatkan pembahasan pada tindak tutur asertif guru dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dipadupadankan dengan teknik rekam dan teknik catat. Tuturan-tuturan yang disimak tersebut dikhususkan pada tuturan yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur asertif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan kajian pragmatik berdasarkan teori bentuk tindak tutur Wijana dan teori fungsi tindak tutur Searle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk tindak tutur yang ditemukan, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Hasil penelitian juga menemukan enam fungsi tuturan asertif, yaitu fungsi memberitahukan, fungsi menyatakan, fungsi menyarankan, fungsi mengeluhkan, fungsi melaporkan, dan fungsi membanggakan.

Kata kunci: tindak tutur asertif, pragmatik, tuturan, sosialisasi, guru, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).





## ABSTRACT

WIHDATUL AF'AL. *The Teachers' Assertive Speech Acts in Early Childhood Education Program Socialization to Students' Parents at Kindergarten "Kuncup Mekar Pitulua", North Kolaka Regency* (supervised by Nurhayati and Ery Iswary).

The assertive speech acts play the crucial role in the communication process, particularly during the socialization activities, as they express the statements, deliveries, and notifications regarding the discussed socialization topics. The research aims to describe the forms and functions of the speech acts, with the specific focus on the teachers' assertive speech acts in socializing Early Childhood Education programs to the students' parents at Kindergarten "Kuncup Mekar" Pitulua. Data were collected through the observation, combined with the recording and note-taking techniques. The observed speeches were specifically analysed for their forms and functions of the assertive speech acts. In analysing the data, the author utilized the descriptive-qualitative method and pragmatic analysis based on Wijana and Searle's speech act theory. The research findings indicate that four forms of the assertive illocutionary acts are found: the direct literal speech acts, direct non-literal speech acts, indirect literal speech acts, and indirect non-literal speech acts. The research also identifies six functions of the assertive speech acts, namely informing, asserting, suggesting, complaining, reporting and boasting.

Keywords: assertive speech act, pragmatics, utterance, socialization, teacher, Early Childhood Education (ECA).



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	14
C. TUJUAN PENELITIAN.....	15
D. MANFAAT PENELITIAN.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	17
B. Landasan Teori.....	24
1. Definisi Pragmatik.....	25
2. Konteks dan Situasi Tutur.....	26
3. Konsep Tindak Tutur.....	27
4. Klasifikasi Tindak Tutur.....	28
5. Tindak Tutur Ilokusi.....	31
6. Tindak Tutur Asertif.....	34
7. Bentuk Tindak Tutur Asertif.....	35
8. Interseksi Berbagai Bentuk Tindak Tutur Asertif.....	38
9. Fungsi Tindak tutur asertif.....	41
10. Struktur Kalimat.....	45
11. Sosialisasi.....	46
12. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	47
13. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kolaka Utara.....	48
14. PAUD TK Kunci Mekar Pitulua Kolaka Utara.....	48
C. Kerangka Pikir.....	49
D. Definisi Operasional.....	53

BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
B. Data dan Sumber Data.....	56
C. Populasi dan Sampel.....	57
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Metode Analisis Data.....	58
a. Klasifikasi Data.....	59
b. Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	61
A. Bentuk Tindak Tutur Asertif Guru PAUD TK Kuncup Mekar Pitulua Kabupaten Kolaka Utara.....	61
1. Tindak Tutur Langsung Literal.....	62
2. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	67
3. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	70
4. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal.....	74
B. Fungsi Tindak Tutur Asertif Guru PAUD TK Kuncup Mekar Pitulua Kabupaten Kolaka Utara.....	76
1. Fungsi Memberitahukan.....	77
2. Fungsi Menyatakan.....	80
3. Fungsi Menyarankan.....	83
4. Fungsi Mengeluhkan.....	86
5. Fungsi Melaporkan.....	89
6. Fungsi Membanggakan.....	92
BAB V PENUTUP .....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Bahasa merupakan komponen utama yang digunakan dalam proses interaksi antarmanusia. Bahasa digunakan sebagai media penyampaian informasi oleh dan dari masyarakat. Chaer (2010:11) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang terbentuk oleh sejumlah komponen berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain dalam proses komunikasi. Kridalaksana (2008: 3) berpendapat bahwa istilah komunikasi berarti berbagi atau menjadi milik bersama, dalam hal ini proses penyebaran informasi dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menggunakan keterampilan berbahasa yang baik. Dalam prosesnya, komunikasi dapat terjadi, baik komunikasi terhadap individu atau suatu kelompok tertentu. Proses komunikasi oleh individu atau suatu kelompok tertentu menggunakan bahasa baik untuk menyampaikan pesan dan mengetahui makna pesan yang telah diterima sesuai dengan konteksnya. Menurut Parker (1986:14), ketika konteks terlibat dalam tuturan tertentu, konotasi dan maknanya akan bervariasi, terlebih jika konteks tersebut berkaitan erat dengan dimensi sosial dan budaya. Salah satu kegiatan yang membutuhkan penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi adalah kegiatan sosialisasi. Sosialisasi digunakan untuk menyebarkan atau memberikan informasi mengenai suatu hal kepada kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Sosialisasi merupakan suatu kegiatan memperkenalkan sebuah sistem kepada perseorangan ataupun masyarakat dan bagaimana pihak-pihak tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya (Lindriati, 2017:6). Sosialisasi juga merupakan upaya memasyarakatkan sesuatu agar dapat dikenal dan dipahami. Pihak yang mengadakan sosialisasi melakukan proses komunikasi secara perseptif agar dapat meningkatkan pemahaman masyarakat akan topik sosialisasi yang disampaikan. Pemahaman yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menafsirkan, mengartikan, atau menyatakan sesuatu tentang pengetahuan yang telah diterima dengan caranya sendiri.

Salah satu bentuk sosialisasi yang sangat penting untuk dilakukan adalah sosialisasi dalam bidang pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini atau yang sering disingkat PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Apriana, 2009: 22). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menaungi berbagai jenis pendidikan dan program untuk anak-anak usia dini, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Play Group, Kelompok Bermain, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), PAUD Integratif dan lain-lain. TK (Taman Kanak-Kanak) menjadi lembaga paling penting dalam PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) karena peran pentingnya dalam memberikan landasan pendidikan dan persiapan anak-anak sebelum memasuki pendidikan formal di tingkat sekolah dasar.

Di TK anak belajar untuk menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan teman seusianya secara berkelompok. Berdasarkan hal tersebut, Pendidikan Anak

Usia Dini (PAUD) khususnya Taman Kanak (TK) merupakan jenjang yang sangat penting dalam tahap awal pendidikan anak. Namun, masih banyak orang tua yang salah menganggap PAUD sebagai pendidikan sekunder sehingga lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya langsung ke Sekolah Dasar. Dengan alasan tersebut, pihak sekolah berupaya untuk mengadakan sosialisasi kepada orang tua guna memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai PAUD dan mengenalkan bagaimana orang tua dapat berpartisipasi dalam setiap program yang diadakan di sekolah.

Sosialisasi ini mencakup berbagai aspek, seperti manfaat PAUD dalam mengembangkan potensi anak, metode pengajaran yang digunakan, kegiatan yang diadakan di PAUD, peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak, dan pentingnya partisipasi orang tua dalam program-program PAUD. Dengan sosialisasi yang efektif, diharapkan orang tua dapat memahami pentingnya pendidikan anak usia dini dan aktif terlibat dalam mendukung perkembangan dan kesuksesan anak-anak mereka melalui program PAUD. Sosialisasi ini juga dilakukan sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya PAUD untuk anak mereka sekaligus memperkenalkan program-program yang dimiliki PAUD tersebut. Edukasi kepada orang tua melalui sosialisasi PAUD menjadi langkah penting dalam memberikan pemahaman yang benar tentang pentingnya PAUD dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mendukung program-program pendidikan tersebut (Saihu, 2021:180).

Komunikasi yang terjadi dalam sosialisasi program PAUD melibatkan guru untuk menyampaikan topik sosialisasi kepada orang tua siswa yang menjadi mitra tuturnya. Dalam setiap proses komunikasi ini terdapat “ujaran” dan “tuturan” dalam sebuah “situasi tutur”. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi terdiri atas

penutur, mitra tutur, situasi, tujuan pembicaraan, konteks, jalur, media, dan peristiwa. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, proses tindak tutur digunakan untuk menunjukkan bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi dan bagaimana fenomena pragmatik tersebut menyelidiki tuturan yang terlihat konteks, bukan yang abstrak. Dalam pelaksanaannya, pihak PAUD memakai bahasa menggunakan konteks-konteks tertentu untuk menyampaikan sebuah informasi. Penggunaan bahasa dan konteksnya dapat dikaji dengan penelitian pragmatik. Dalam pragmatik, penggunaan bahasa menjadi hal esensial untuk menyampaikan konteks bahasa itu sendiri. Rohmadi (2004:2) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Dalam artian, Pragmatik berperan dalam mengkaji maksud penutur. Kemampuan pengguna bahasa ini digunakan untuk memahami maksud tuturan yang sebenarnya berdasarkan situasi tutur yang saat itu terjadi (Levinson, 1983:27). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Yule (1996:3) bahwa kajian pragmatik berhubungan dengan interpretasi maksud atau makna dari sebuah tuturan dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi apa yang dituturkan. Dalam penelitian ini, guru dan guru juga menggunakan konteks tertentu dalam menuturkan sesuatu. Dengan kata lain, penyampaian yang dilakukan tidak hanya mengeluarkan tuturan saja, melainkan ada maksud atau tindakan di dalam tuturan tersebut yang dalam pragmatik peristiwa ini disebut dengan istilah tindak tutur.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian utama dalam penelitian pragmatik. Penelitian ini adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada penelitian bahasa dan konteks pemakaiannya. Tindak tutur merupakan kajian penting dalam pragmatik. Kajian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian

berdasarkan jenisnya, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Searle 1976: 1). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk menyatakan perintah, memberikan informasi, dan mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur ilokusi berperan penting dalam proses komunikasi karena berhubungan dengan penyertaan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tuturan tersebut tidak hanya digunakan untuk mengucapkan, tetapi juga memiliki tujuan dan makna berupa tindakan.

Searle (1969: 3) menyatakan bahwa menuturkan sesuatu dapat memiliki arti yang sebenarnya tetapi bisa juga berarti melakukan sebuah tindakan. Searle (1976: 1) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima jenis yaitu, tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur asertif atau representatif yaitu tuturan yang melibatkan kebenaran pada proposisi yang diekspresikan seperti tuturan menyatakan, memberitahukan, menyarankan, memberitakan, menuntut, dan lain-lain (Searle, 1969: 10). Tindak tutur direktif adalah tuturan yang menimbulkan respon dari si pendengar seperti memesan, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati dan lain-lain (Tarigan, 1990:43). Tindak tutur komisif yaitu bentuk tuturan yang melibatkan pembicara terhadap tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, menjamin, dan lain-lain (Searle, 1976: 7). Tindak tutur ekspresif yaitu jenis tindak tutur mengekspresikan sikap psikologis penutur seperti mengucapkan terima kasih, memuji, menyalahkan, menuduh dan lain-lain. Sedangkan tuturan deklaratif adalah tuturan oleh pembicara dengan



maksud untuk menciptakan hal baik berupa keadaan, situasi, status yang baru ketika tuturan tersebut diucapkan seperti, mengizinkan, merestui, meresmikan, memutuskan dan meminta maaf (Yule, 1996:53).

Jenis tindak tutur yang menekankan pada pemahaman makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan disebut dengan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari tidak terkecuali di dalam ranah sosial. Dalam sosialisasi PAUD, terdapat bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan. Tindak tutur pada sebuah sosialisasi digunakan untuk memudahkan pemahaman mengenai kelangsungan sebuah tuturan dengan maksud tuturan tersebut. Kelangsungan sebuah tuturan dapat disampaikan dengan dua bentuk tuturan yakni tuturan langsung dan tuturan tidak langsung (Yule, 1996-54). Dalam kegiatan sosialisasi, pihak sekolah dalam hal ini guru dan Kepala Sekolah tidak selalu menyampaikan pesan secara langsung dan harafiah. Terkadang mereka menggunakan tuturan yang disampaikan secara tidak langsung agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh orang tua siswa.

Terdapat beberapa bentuk tindak tutur yang sering digunakan dalam berkomunikasi, yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur langsung maupun tidak langsung dapat digunakan tergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Tindak tutur langsung merujuk pada komunikasi yang dilakukan secara langsung dan terbuka. Pesan atau maksud yang ingin disampaikan diungkapkan secara jelas dan tanpa perlu didekode terlebih dahulu oleh penerima pesan. Tindak tutur tidak langsung, di sisi lain, melibatkan penyampaian pesan atau maksud yang lebih tersembunyi atau tidak langsung (Wijana, 2011:28). Sedangkan tindak tutur dapat dibedakan

menjadi tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur literal adalah tuturan yang maknanya sesuai dengan makna kata atau kalimat secara harfiah, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tuturan yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata atau kalimat secara harfiah. Contoh tindak tutur tidak literal adalah ungkapan "menjilat ludah sendiri" yang berarti merugikan diri sendiri (Wijana, 1996: 32). Jika keempatnya digabungkan, akan terbentuk tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (Putu Wijana & Rohmadi, 2011:35).Tindak tutur tidak langsung dan tidak tutur tidak literal sering digunakan dalam konteks sosialisasi yang lebih kompleks atau sensitif. Dalam kedua bentuk tersebut, penerima pesan perlu menginterpretasikan pesan secara lebih mendalam untuk memahami maksud yang sebenarnya.

Penelitian ini berfokus pada satu jenis tindak tutur yaitu tindak tutur asertif yang diambil dari beberapa jenis tindak ilokusi. Dalam konteks berkaitan dengan penelitian ini, sosialisasi merupakan proses memperkenalkan sebuah sistem kepada masyarakat dan bagaimana menentukan tanggapan serta reaksinya. Tindak tutur asertif dituturkan dengan menerapkan fungsi-fungsi tertentu yaitu, fungsi memberitahukan, menyatakan, menyarankan, mengeluhkan, melaporkan, dan membanggakan (Searle, 1969: 10). Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa tindak tutur asertif sering digunakan karena tuturan tersebut mengekspresikan pernyataan, penyampaian dan pemberitahuan akan topik sosialisasi yang diadakan. Salah satu kegiatan sosialisasi yang banyak menggunakan tindak tutur asertif adalah sosialisasi program pendidikan khususnya Program Anak Usia Dini (PAUD).

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Kolaka Utara, Desa Pitulua. Kabupaten ini baru dimekarkan pada tahun 2004 dari Kabupaten Kolaka. Kabupaten ini dikenal sebagai wilayah yang multikultural karena dihuni oleh berbagai suku dan etnis yang berbeda, seperti suku Bugis, Luwu, Tolaki, Buton, Muna, dan banyak suku lainnya. Suku Bugis dan Suku Luwu adalah suku yang paling mendominasi di sebagian besar wilayah Kolaka Utara. Kehadiran dua suku besar ini membawa keragaman budaya dan adat istiadat ke Kolaka Utara termasuk di wilayah desa Pitulua. Migrasi dan Interaksi budaya suku-suku tersebut menjadikan wilayah Kolaka utara menjadi multikultural. Dalam masyarakat yang multikultural, orang-orang dari latar belakang yang berbeda hidup berdampingan dan berinteraksi, saling mempengaruhi, dan mempertahankan identitas budaya mereka (Pritantia, 2021:168). Keragaman budaya ini biasanya tercermin dalam beragam aspek kehidupan masyarakat Kolaka Utara, termasuk seni, tarian, musik, bahasa, dan tradisi-tradisi lokal. Salah satu pengaruh bahasa dari multikultural yang terjadi di banyak wilayah di Kolaka Utara termasuk di desa Pitulua adalah aksan dan gaya berbicara masyarakat Kolaka Utara hampir mirip dengan kedua suku terbesar yang ada di daerah tersebut.

Lembaga PAUD di Kabupaten Kolaka Utara ini baru meningkat pada tahun 2012 sebagai bentuk pelaksanaan program pemerintah daerah yaitu “satu PAUD satu desa” dikarenakan kewajiban anak berumur 3-5 tahun untuk mengikuti program PAUD berdasarkan peraturan pemerintah tentang Peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini dalam Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2019 yang merupakan penguatan terhadap Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, telah mengamanatkan penyediaan akses bagi anak laki-laki dan perempuan terhadap

pendidikan anak usia dini yang berkualitas (Patiung, Alwi .,dkk, 2019:131). Oleh karena itu, banyak Lembaga PAUD yang didirikan khususnya di desa-desa di Kolaka Utara. Pihak desa bekerja sama dengan pihak lembaga PAUD untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar menyekolahkan anaknya di TK PAUD yang telah dibuka.

Salah satu desa di Kolaka Utara yang membuka lembaga PAUD berkat program tersebut adalah desa Pitulua. Desa Pitulua membuka lembaga PAUD TK Kuncup Mekar. Penulis memilih lembaga PAUD di Kolaka Utara sebagai sampel penelitian yaitu TK Kuncup Mekar Pitulua. TK Kuncup Mekar Pitulua dipilih karena sekolah tersebut merupakan satu-satunya Lembaga PAUD yang ada di desa Pitulua ini sampai saat ini. Selain itu, TK Kuncup Mekar Pitulua adalah sekolah yang rutin mengadakan sosialisasi kepada orang tua untuk memperkenalkan program-program yang dimiliki PAUD. Sosialisasi ini merupakan bagian dari program kerja PAUD TK Kuncup Mekar Pitulua yaitu program Parenting. Program parenting memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang cara mengasuh dan mendidik anak secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Utami, Meliza,. Dkk, 2022:86-87). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa program Parenting PAUD adalah pendidikan keorangtuaan yang diterapkan lembaga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Sosialisasi dalam program parenting meliputi curah pendapat antara guru dan orang tua, simulasi, dan belajar keterampilan (Rinta, 2022:271-272). Selain itu, sosialisasi ini diadakan oleh guru dan staf TK Kuncup Mekar Pitulua untuk memperkenalkan program TK dan program-program lainnya baik untuk siswa maupun orang tua siswa. Berdasarkan keterangan Kepala Sekolah, Rahmawati

(2022) orang tua siswa yang bersekolah di TK Kuncup Mekar sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan yang belum sempat mengenyam Taman Kanak (TK) sehingga banyak yang belum mengetahui aktivitas atau program-program PAUD yang saat ini dimiliki oleh sekolah. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dan Guru berusaha untuk menyampaikan materi atau pengarahan menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dimengerti dengan baik oleh orang tua siswa.

Sosialisasi tersebut perlu dilaksanakan setiap tiga bulan sekali untuk menyampaikan dan mendengar keterangan orang tua tentang perkembangan anak di dalam dan di luar sekolah. Selain itu, sosialisasi ini digunakan untuk menjadi wadah diskusi untuk program-program kerja sekolah yang melibatkan partisipasi orang tua siswa. Sosialisasi program Parenting PAUD oleh TK Kuncup Mekar dimulai pada awal tahun ajaran untuk menyampaikan informasi bagaimana pentingnya pendidikan anak usia dini sekaligus pengenalan program-program yang ada pada lembaga PAUD itu sendiri. Oleh karena itu, dalam kegiatan sosialisasi, penutur dituntut untuk menyampaikan informasi secara jelas materi yang disosialisasikan. Tuturan yang dipakai pada situasi tersebut banyak menggunakan tindak tutur asertif. Seperti contoh dialog antara guru PAUD dan pihak orang tua dalam sosialisasi program *Parents day*, pihak PAUD menjelaskan maksud dan tujuan dari sosialisasi ini dan orang tua diperbolehkan untuk bertanya.

*Guru: "Inilah tujuan saya mengundang ibu dan bapak sekalian.... Di Taman Kanak-kanak saat ini tidak dibolehkan memaksakan anak agar bisa calistung, tapi ada cara lain untuk anak dapat membaca dan menulis tanpa paksaan".*

Tuturan yang dimiringkan yang pertama adalah bentuk tuturan langsung literal. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang sesuai dengan modus kalimatnya. Modus tuturan yang digunakan yaitu modus deklaratif yang sesuai dengan fungsi komunikasinya yaitu untuk memberitahukan suatu hal. Tuturan

tersebut disampaikan oleh penutur yaitu guru PAUD kepada orang tua siswa peserta sosialisasi. Penanda lingual yang dapat menentukan tuturan ini adalah tuturan langsung dapat dilihat dari kata "*inilah*". Kata tersebut adalah pernyataan untuk menyiratkan pemberitahuan topik yang akan dibahas. Kemudian, penggunaan tindak tutur langsung yang tidak literal juga digunakan oleh pihak sekolah untuk menyampaikan informasi dan pengarahan. Misalnya pada kalimat berikut ini.

**Data 47:** "*Nah jadi jangan miki bawa batang pisang yang besar itu yah bunda*"

Tuturan guru ini merupakan tindak tutur langsung yaitu modus imperatif yang menyiratkan perintah berupa pengarahan untuk tidak membawa batang pisang yang besar untuk hiasan bunga male pada kegiatan maulid sebagai salah satu program PAUD. Tetapi tuturan ini tidak literal karena maksud sebenarnya dari kalimat ini adalah arahan guru kepada orang tua agar tidak membuat hiasan-hiasan bunga male pada kegiatan maulid terlalu berlebihan. Penanda linguistik yang menunjukkan hal ini bisa dilihat pada penggunaan kata "*jangan miki*" secara eksplisit merupakan penanda imperatif yang digunakan untuk memberikan perintah atau larangan. Dalam konteks ini, "jangan bawa" menunjukkan instruksi kepada pendengar untuk tidak membawa apa yang dilarangnya. Kemudian penanda linguistik yang menunjukkan ekspresi permohonan adalah Meskipun kalimat tersebut menggunakan modus imperatif, maksud sebenarnya adalah permohonan. Ungkapan "*yah bunda*" menunjukkan bahwa pembicara memohon kepada orang tua siswa untuk tidak membawa batang pisang yang besar.

Kepala sekolah/guru dan guru juga menggunakan tindak tutur tidak langsung literal dalam sosialisasi program PAUD ini. Seperti contoh:

*Guru: supaya apa? ... Supaya, ketika anak-anak tamat, orang tua tidak bingung lagi bagaimana mereka mau mendapatkan uang, karena selama ini yang awalnya sedikit (yang ditabung) jadi banyak, kenapa? Karena dia tumpuk, dia kumpulkan, lalu menjadi berat akhirnya.*

Tuturan ini termasuk dalam bentuk tindak tutur tidak langsung. Tuturan ini menggunakan modus yang berbeda dengan fungsinya yaitu modus interogatif untuk menyatakan. Penanda linguistik “*supaya apa?*” dan “*kenapa?*” menunjukkan dalam kalimat ini digunakan beberapa kata tanya yang tidak sesuai dengan tujuan konvensionalnya. Kata tanya tersebut tidak diperuntukkan untuk sekedar bertanya tetapi diikutsertakan informasi yang ingin disampaikan oleh penutur. Penyampaian informasi tersebut diungkapkan dengan modus interogatif agar penyampaiannya lebih lancar dan berkesinambungan.

Bentuk tuturan berhubungan erat dengan fungsi tindak tutur asertif itu sendiri. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan pernyataan, pemberitahuan, saran, keluhan, laporan, dan kebanggaan. Tindak tutur asertif dalam sosialisasi menerapkan fungsi-fungsi tersebut agar penutur dapat menginformasikan tujuan-tujuan mereka secara efektif, menghormati diri maupun peserta sosialisasi serta membangun hubungan yang lebih baik dengan mitra tutur.

Tindak tutur asertif digunakan dalam sosialisasi ini dengan mempertimbangkan penyampaian informasi yang dilakukan oleh guru TK memakai pendekatan yang berbeda-beda seperti memberikan informasi tentang manfaat dan kegiatan yang akan dilakukan di PAUD, atau untuk memperkuat posisi dan argumentasi tentang pentingnya mengikuti program tersebut. Topik pembicaraan dalam setiap kegiatan Parenting membutuhkan penggunaan tindak tutur asertif secara efektif dan tidak berlebihan karena tujuan sosialisasi tersebut adalah untuk mengedukasi orang tua. Oleh sebab itu, Konteks dan situasi tuturan

yang dibicarakan juga disesuaikan dengan pengetahuan awal para orang tua tentang program TK tersebut. Contoh fungsi tindak tutur asertif dalam sosialisasi PAUD dapat dilihat dalam contoh tuturan di bawah ini:

*Guru: "Inilah tujuan saya mengundang ibu dan bapak sekalian.... Di Taman Kanak-kanak saat ini tidak dibolehkan memaksakan anak agar bisa calistung, tapi ada cara lain untuk anak dapat membaca dan menulis tanpa paksaan".*

Penekanan fungsi “memberi tahu” ditandai dengan ujaran *"Inilah tujuan saya mengundang ibu dan bapak sekalian"*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur asertif dengan fungsi “memberitahu”. Berdasarkan situasi dan konteks tuturan, diketahui bahwa dalam situasi ini, fungsi tuturan “memberitahukan” digunakan untuk memberi informasi kepada mitra tutur tentang topik pembicaraan yaitu tujuan dilakukannya sosialisasi ini. Guru kemudian menyampaikan informasi sekaligus menjawab pertanyaan dari orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi ilokusi asertif “memberi tahu” yaitu untuk menjelaskan kepada mitra tutur tentang suatu hal yang belum diketahuinya. Dengan menuturkan kalimat tersebut, peserta sosialisasi jadi mengetahui tujuan diadakannya sosialisasi tersebut.

*Guru: "Lewat bermain anak-anak itu sudah belajar. Ketika anak bermain guru memberikan pengenalan huruf, angka, dan lain sebagainya. Dengan adanya program pemerintah sekarang yaitu MERDEKA BELAJAR, maka guru memberikan konsep belajar melalui bermain tersebut".*

Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif yang berfungsi “menyatakan”. Kalimat ini juga merupakan tuturan langsung dan literal karena bentuk kalimat dan modulusnya berhubungan. Guru sebagai penutur menjawab pertanyaan tersebut dengan tuturan ilokusi asertif “menyatakan” bahwa bermain adalah bentuk dari belajar. Dalam tuturan ini, penutur meyakini sebuah kebenaran yang dipercayai oleh dirinya sendiri. Tuturan “menyatakan” merupakan sebuah tuturan yang



bersifat subjektif berdasarkan apa yang dipercayai oleh penuturnya. Berdasarkan konteks dan situasi tuturan ini, tuturan asertif “menyatakan” berfungsi menjawab pertanyaan mitra tutur sebelumnya sekaligus memperkenalkan konsep Merdeka Belajar yang merupakan program yang dimiliki pihak PAUD. Hal ini sesuai dengan definisi fungsi tuturan asertif “menyatakan” yaitu untuk mengatakan ataupun mengemukakan isi pikiran, atau perasaan dengan kebenaran preposisi yang dimiliki penutur agar mitra tutur memahami apa yang disampaikan penutur.

Penelitian sejenis ini sudah pernah diteliti sebelumnya seperti bagaimana tuturan-tuturan guru atau pendidik terhadap siswa di sekolah ataupun pada saat proses belajar mengajar. Namun, penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda yaitu tindak tutur ilokusi khususnya tindak tutur asertif yang digunakan oleh guru Ketika berkomunikasi dengan orang tua siswa.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif berdasarkan tuturan yang ditemukan dalam sosialisasi program Parenting Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bentuk dan jenis tuturan yang dipakai akan bervariasi sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur tak terkecuali dalam kegiatan sosialisasi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dalam penelitian ini ditemukan beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur asertif guru dalam sosialisasi Program PAUD kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua?

2. Bagaimana fungsi tindak tutur asertif guru dalam sosialisasi Program PAUD kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Merujuk kepada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur asertif guru dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua.
2. Menjelaskan fungsi tindak tutur asertif guru dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sehubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan ilmu yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini manfaat teoritis yang diharapkan berkenaan dengan ilmu linguistik atau kebahasaan.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi mengenai pengembangan teori-teori ilmiah dalam perkembangan studi pragmatik khususnya tindak tutur.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi khususnya dalam menyampaikan makna dan pesan melalui tuturan-tuturan tertentu.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat dalam penyelesaian masalah yang dihadapi di dunia nyata yang bersifat aplikatif.

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai cara berkomunikasi dalam kegiatan sosialisasi agar penyampaian informasi yang diberikan dapat diterima dan dipahami oleh target sasaran sosialisasi.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoritis dan acuan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya perihal penggunaan tindak tutur asertif yang digunakan dalam sosialisasi program PAUD. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pihak PAUD untuk menggunakan tindak tutur asertif sebagai salah satu strategi dalam pengenalan program-program TK mereka kepada orang tua siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini merujuk pada teori dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli terkait topik penelitian yang telah dipilih. Selain itu, penelitian ini akan meninjau pada penelitian yang relevan seperti artikel dan penelitian tesis yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi. Bab ini akan membahas lebih dalam landasan teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur oleh J.R Searle.

#### **A. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan sebelumnya dengan macam-macam objek, topik dan teori yang berbeda. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian tindak tutur ini akan diuraikan sebagai berikut. Penelitian relevan yang pertama ditulis oleh Wafa dan Vahmita dalam artikel jurnal *metathesis*, Vol. 1, No. 1 pada tahun 2017 berjudul “*Directive Illocutionary Act on English Teacher in Elementary School Sukoharjo 3 Probolinggo (Pragmatics Study)*”. Penelitian ini bertujuan menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif dan tindak tutur ilokusi direktif apa yang paling dominan digunakan oleh guru bahasa inggris di SDN Sukoharjo 3 Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan merujuk teori tindak tutur ilokusi Searle. Penelitian ini berfokus pada pembahasan satu tindak tutur yaitu tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan untuk meneliti tuturan dari aktivitas pembelajaran bahasa inggris di SDN Sukoharjo 3 Probolinggo. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjabarkan penggunaan jenis tindak tutur direktif dan ditemukan bahwa

ujaran bertanya adalah ujaran yang paling dominan digunakan. Sementara ujaran lain yang ditemukan yaitu memberikan konfirmasi, memberikan informasi, menegaskan, berpesan, meminta, mengundang, menyarankan dan memohon.

Penelitian Wafa dan Vahmita di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan di antara keduanya terdapat pada teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur ilokusi Searle dan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan yang di antara keduanya adalah perbedaan objek dan fokus penelitian. Objek penelitian Wafa dan vahmita mengambil objek tuturan guru bahasa inggris di SD Sukoharjo 3 Probolinggo sedangkan penelitian ini mengambil objek tuturan guru dalam sosialisasi program PAUD di TK Kuncup Mekar Pitulua. Selain itu, terdapat perbedaan fokus penelitian yang dimiliki keduanya. Fokus penelitian tersebut adalah untuk menganalisis jenis tindak tutur ilokusi direktif dan jenis yang paling dominan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk tindak tutur asertif dan fungsi pemakaian tindak tutur asertif tersebut. Bentuk tindak tutur yang dimaksud diteliti berdasarkan teori Wijana yaitu, tindak tutur langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Selain melihat bentuk, penelitian ini akan menganalisis fungsi dari tuturan yang dipakai tersebut berdasarkan teori Searle.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Herliana dan Tazkiyah dalam artikel jurnal Sphota: Jurnal Linguistik dan Sastra Vol. 13, no. 2 (2021), pp. 31-42 pada tahun 2021 berjudul "Analisis Tindak Tutur Ridwan Kamil Dalam Sosialisasi Vaksinasi COVID-19 di Media Sosial (Kajian Pragmatik)".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur yang mematuhi maksim prinsip kesantunan Leech dan fungsi tuturan kesantunan berbahasa Searle yang digunakan Ridwan Kamil dalam sosialisasi vaksinasi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu simak dan catat. Dari penelitian tersebut, ditemukan hasil penelitian bahwa dari 155 data tuturan Ridwan kamil dalam sosialisasi vaksinasi Covid-19 memenuhi enam maksim prinsip kesantunan yaitu Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Persetujuan dan Maksim Kesimpatian; dan memiliki lima fungsi tuturan Representatif, fungsi Direktif, fungsi Komisif, fungsi Ekspresif dan fungsi Deklaratif.

Penelitian di atas mempunyai persamaan dengan penelitian ini dalam hal teori tindak tutur yang diambil yaitu teori lima fungsi tindak tutur Searle. Selain itu, kedua penelitian dikaji dengan metode penelitian dekskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan simak dan catat. Penelitian tersebut juga mengambil objek sosialisasi tetapi dengan tema dan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini mengambil sosialisasi pendidikan dengan tema program PAUD sedangkan penelitian tersebut bertema sosialisasi kesehatan dengan tema Vaksinasi Covid-19. Selain itu, penelitian tersebut mempunyai dua tujuan yang mempunyai teori yang berbeda yaitu keefektifan fungsi tindak tutur seperti fungsi representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif berdasarkan teori Searle dan pemenuhan enam maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, persetujuan dan kesimpatian berdasarkan teori Leech. Sementara penelitian

ini berfokus pada teori Wijana untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur asertif dan teori Searle untuk mengkaji fungsi-fungsi tindak tutur asertif.

Penelitian yang selanjutnya terdapat dalam tesis magister Pendidikan Bahasa Universitas Widya Dharma. Penelitian tersebut berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Guru Dalam Pembelajaran Daring *Live Streaming* Bahasa Indonesia Materi Teks Drama Kelas Viii Smp Negeri 3 Klaten Tahun Pelajaran 2019/2020” oleh Lilis Rachmawati (2021). Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk tindak tutur yang dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran daring *live streaming* Bahasa Indonesia materi teks drama pada siswa kelas VIII SMP tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini juga menjelaskan alasan pemakaian tindak tutur tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori tindak tutur Searle diambil sebagai rujukan utama. Pengambilan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menemukan Tindak tutur asertif yaitu menyatakan, menyarankan, dan mengeluh. Direktif yaitu memerintah, dan menasihati. Ekspresif terdiri dari berterima kasih, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji. Komisif hanya mencakup berjanji. Deklarasi berupa memberi nama. Alasan pemakaian tindak tutur tersebut juga dijelaskan dalam penelitian ini yaitu, (1) tindak tutur asertif menyatakan dalam pembelajaran *live streaming* paling dominan karena guru lebih banyak menjelaskan materi dengan metode ceramah yang berupa pernyataan, (2) Tuturan direktif menasihati dominan karena situasi pandemik yang membuat guru banyak memberikan nasihat untuk selalu berdoa, bersyukur, dan mematuhi protokol kesehatan, (3) Tuturan ekspresif memuji dominan karena guru ingin memberikan motivasi untuk siswa. (4) Tuturan ekspresif berjanji

terjadi karena guru ingin memberikan segala yang terbaik untuk siswanya. (5) Tuturan deklarasi memberi nama terjadi karena guru ingin memberikan contoh yang baik untuk siswanya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal pemakaian teori Tindak Tutur Searle sebagai rujukan dalam penelitian. Persamaan yang lain terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Objek yang diambil dalam berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut mengambil objek tuturan guru dalam pembelajaran daring *live streaming* Bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini mengambil tuturan guru dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua. Penelitian tersebut berfokus untuk mengidentifikasi lima bentuk tindak ilokusi seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian ini juga mendeskripsikan alasan-alasan pemakaian tindak tutur tersebut. Sedangkan penelitian ini berfokus pada satu bentuk tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang banyak digunakan dalam sosialisasi untuk menyampaikan informasi tentang hal yang baru dan belum banyak diketahui.

Penelitian selanjutnya yaitu artikel dalam jurnal *Translation and Linguistics* (Transling) Vol 1 No 1 (2021) hal. 18-28 dengan judul penelitian "Implementasi Tindak Tutur Asertif Pada Sidang Pengadilan Militer Iii-13 Kota Madiun: Tinjauan Pragmatik" oleh Dzakyy Ridha Mufadhdhal pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang dipakai oleh komponen sosial sidang pada persidangan Pengadilan Militer kota Madiun. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode



kualitatif. Penelitian ini mengaplikasikan teori tindak tutur oleh John R. Searle sebagai referensi utama dengan memfokuskan pada satu jenis tindak tutur yaitu tindak tutur asertif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan melalui teknik simak dan catat, dilengkapi dengan teknik rekam. Data dari penelitian ini adalah tindak tutur yang dilakukan oleh komponen sosial sidang pada persidangan Pengadilan Militer III-13 Madiun. Analisis data dilakukan dengan melakukan deskripsi berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Searle terkait tindak tutur ilokusi dan poin-poin aplikasi tuturan yang dirincikan oleh Vanderveken dan Rahardi. Hasil penelitian disajikan dengan variabel klasifikasi tindak tutur asertif tersebut yang meliputi tindak tutur (1) menyatakan, (2) menyarankan, (3) membual, (4) mengeluh, (5) mengklaim, (6) memberi kesaksian, (7) memberi laporan, dan (8) berspekulasi. Penelitian ini penting dalam perspektif kajian pragmatik untuk menganalisis pengaruh kepentingan individual dalam suatu persidangan dengan melihat dari sudut pandang tindak tutur asertif.

Penelitian tersebut memiliki fokus kajian yang sama dengan penelitian ini yaitu kajian tindak tutur asertif berdasarkan teori Searle. Keduanya juga menggunakan metode kualitatif. Namun, objek yang diambil sangat berbeda. Penelitian tersebut mengambil objek dari latar belakang hukum yaitu tuturan dalam sidang pengadilan Militer di Kota Madiun. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dengan data bersumber dari tuturan guru dalam sosialisasi program PAUD. Permasalahan yang dibahas juga berbeda dimana penelitian tersebut hanya mengkaji variabel klasifikasi tindak tutur asertif sedangkan penelitian ini akan mengkaji bentuk tuturan asertif serta fungsi dari tuturan asertif tersebut. Dengan membahas

kedua hal tersebut, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi tuturan-tuturan apa yang sebaiknya digunakan agar tuturan asertif tersebut dapat dimaksimalkan penggunaannya.

Penelitian relevan terakhir yang dijadikan rujukan penelitian ini diambil dari artikel jurnal *Lingua* Vol. 17 No. 1 tahun 2022 yang berjudul "Tindak Tutur Pengasuh Dalam Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar : Analisis Asertif" oleh Prasetyawan Aji Sugiharto dan Madya Giri Aditama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu, penelitian ini juga membahas fungsi dari tindak tutur asertif dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh. Penelitian tindak tutur asertif ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi sesuai dengan pandangan John R. Searle. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah tindak tutur yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran jarak jauh menggunakan *whatsapp chat group history*. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Dari penelitian ini ditemukan bahwa tindak tutur asertif yang dilakukan guru berjumlah 49 tuturan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur asertif dominan digunakan yaitu menginformasikan, menjelaskan, mengomentari, menjawab, memberikan umpan balik, mengumumkan topik, mengumumkan tugas.

Penelitian yang dijabarkan di atas memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini. Kedua penelitian membahas terkait jenis dan fungsi tindak tutur asertif. Kedua penelitian juga menggunakan teori tindak tutur ilokusi oleh Searle sebagai rujukan penelitian. Data yang diambil juga

merupakan tuturan guru. Namun objek kajian yang diambil berbeda. Penelitian tersebut mengambil objek tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian ini mengambil objek tuturan guru dalam kegiatan sosialisasi program PAUD.

Secara umum, dari berbagai penelitian yang telah dijabarkan, dapat dipahami bahwa terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yang sama-sama menggunakan teori Tindak Tutur oleh John R. Searle. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material dan aspek kajian yang dititikberatkan. Sementara penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur dengan menitikberatkan pembahasan pada satu jenis tindak tutur yaitu asertif dalam sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua. Dengan pendeskripsian kedua rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menguraikan penggunaan tuturan asertif pada kegiatan sosialisasi yang mana penelitian-penelitian sebelumnya belum membahas hal tersebut lebih dalam.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori adalah bagian yang menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penjabaran tersebut dibagi menjadi beberapa bagian antara lain: Definisi pragmatik, konteks dan situasi tutur, konsep tindak tutur, tindak tutur ilokusi, tindak tutur asertif, bentuk tindak tutur asertif, interseksi berbagai bentuk tindak tutur asertif, fungsi tindak tutur asertif, struktur kalimat, sosialisasi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kolaka Utara, dan PAUD TK Kuncup Mekar Pitulua.

klasifikasi tindak tutur, Tipe kalimat, Tindak tutur, Jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi, Lima jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle, Tindak tutur asertif, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sosialisasi.

### **1. Definisi Pragmatik**

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian pemakaian bahasa dan konteks pemakaiannya. Istilah pragmatik pertama kali digunakan oleh filosof terkenal yaitu Charles Morris (1938:6) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir. Selain itu, pragmatik juga mengkaji tentang bagaimana pemakaian bahasa mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai dengan tuturannya (Levinson, 1983: 27).

Yule (1996: 3) mengatakan bahwa kajian pragmatik berhubungan dengan interpretasi maksud atau makna dari sebuah tuturan dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi apa yang dituturkan. Dari definisi tersebut bisa diketahui bahwa pragmatik erat kaitannya dengan tuturan implisit. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kreidler (1998: 20) bahwa kajian pragmatik berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menuturkan sesuatu secara tidak langsung dalam situasi tutur dan untuk mengetahui apa maksud sebenarnya dari tuturan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Yule (1996:6) bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan bentuk linguistik dan penggunaannya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana manusia sebagai pengguna bahasa menyampaikan maksud dan bagaimana maksud tersebut diinterpretasi oleh pendengarnya. Maksud yang dikaji ini berkaitan erat konteks yang dipakai. Wijana (1996:2) berpendapat

bahwa pragmatik adalah studi tentang struktur bahasa secara eksternal yang berarti bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Purwo, (1990:2) membedakan pragmatik menjadi dua yaitu (1) pragmatik sebagai suatu yang diajarkan seperti bidang kajian linguistik dan pragmatik sebagai satu segi di dalam bahasa, dan (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Dalam penelitian ini, pragmatik yang diterapkan adalah pragmatik sebagai salah satu kajian linguistik.

## **2. Konteks dan Situasi Tutar**

Pengguna bahasa dalam pragmatik menjadi hal esensial untuk menyampaikan konteks bahasa itu sendiri. Kemampuan pengguna bahasa ini digunakan untuk memahami maksud tuturan yang sebenarnya berdasarkan situasi tutur yang saat itu terjadi. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa konteks dan situasi tutur mempunyai hubungan erat dalam suatu bentuk ujaran. Konteks adalah seluruh latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi sebuah interaksi tutur (Rahardi 2015:51) . Sedangkan situasi tutur adalah situasi yang terjadi ketika tuturan tersebut diujarkan.

Di dalam komunikasi, situasi tutur merupakan bagian penting dalam kelancaran tuturan. Penutur dan mitra tutur harus memahami situasi tutur untuk kemudian memahami maksud sebenarnya dari tuturan tersebut. Dalam hal ini, sosialisasi yang dilakukan oleh pihak PAUD akan berjalan lancar jika tuturan-tuturan yang diujarkan oleh penutur dipahami oleh mitra tutur sesuai dengan konteks situasi tutur. Oleh sebab itu, tindak tutur yang digunakan oleh pihak PAUD harus disesuaikan dengan aspek-aspek konteks situasi tutur agar

penyampaian informasi dalam sosialisasi tersebut dalam berjalan dengan lancar. Konteks situasi tutur mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Penutur dan mitra tutur yang mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan peserta tutur ini, seperti usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain-lain.
- b. Konteks tuturan yaitu konteks dalam semua aspek fisik (konteks) dan setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan (konteks).
- c. Tujuan tuturan yakni bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.
- d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, artinya sebuah tuturan berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu.
- e. Tuturan sebagai produk tindak verbal, berarti bahwa tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

### **3. Konsep Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah kajian pragmatik yang berfokus pada penggunaan bahasa dan konteksnya. Tindak tutur menjadi salah satu kajian pokok pragmatik. Kridalaksana (2008: 154) menyatakan bahwa tindak tutur atau yang ia sebut *speech event* adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh pendengar. Teori tindak tutur dicetuskan oleh dua ahli bahasa terkemuka yaitu John L Austin dan siswanya Searle. Teori tindak tutur dikemukakan oleh Austin (1962:5). Menurut Austin, saat mengatakan sesuatu, orang tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat tetapi juga melakukan sebuah tindakan. Dengan kata lain, menuturkan sesuatu berarti juga melakukan sebuah tindakan atau membuat pendengarnya melakukan sebuah tindakan.

Teori tindak tutur tersebut dikembangkan oleh siswa Austin yaitu J.R. Searle. Searle (1969:3) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan Searle bahwa tuturan digunakan sebagai sarana berkomunikasi dan pernyataannya bahwa tuturan bisa saja memiliki makna apa adanya ataupun bermakna yang juga merupakan sebuah tindakan seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan.

#### **4. Klasifikasi Tindak Tutur**

Austin pada awalnya membahas tentang dua jenis tindak tutur yaitu tuturan konstatif dan performatif. Tuturan konstatif adalah tuturan yang memiliki nilai properti benar atau salah seperti tuturan deksriptif, pernyataan fakta, definisi, tuturan melaporkan, menginformasikan dan menyatakan (Austin, 1962:3). Jenis tuturan yang kedua adalah tuturan performatif. Tuturan performatif adalah tuturan yang tidak mempunyai nilai mutlak benar atau salah, tidak berbentuk deskriptif tetapi membentuk adanya tindakan (Austin, 1962:6). Dengan ini, Austin menyatakan bahwa semua tuturan adalah performatif.

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962:23-24), dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda. Tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi.

## 1. Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu. Menurut Yule (2006:83) tindak tutur lokusi adalah dasar dari ketiga jenis tindakan lainnya berupa suatu ungkapan linguistik yang memiliki makna. Berdasarkan hal tersebut, fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Selanjutnya, Rahardi (2008:35) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004:43).

Contoh tuturan lokusi adalah "Saya sedih". Tuturan tersebut ketika disampaikan kepada sesama teman yang bernasib sama, maka tidak perlu ada penjelasan lebih karena mereka akan menyadari alasan dari rasa sedih mereka karena studi yang belum selesai selama bertahun-tahun (Sulityo, 2013: 7).

## 2. Ilokusi

Austin (1962: 99) menyebutkan tindak tutur ilokusi adalah sebuah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu. Tindakan ini bisa berupa menyatakan, menjelaskan, meminta, menyuruh, menjanjikan, mengizinkan dan lain-lain (Austin dalam Searle: 1969: 23).

Tindak tutur ilokusi merupakan pembahasan sentral dari ketiga jenis tindak tutur. Yule (1998:49) mengatakan tindak tutur sering kali disebut



Tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang tidak hanya mempunyai makna semantis tetapi juga memiliki maksud dan fungsi (Sulistyo, 2013: 7). Contoh yang bisa menjelaskan penggunaan tindak tutur ilokusi adalah “Jalan berlubang”. Kalimat tersebut bukan hanya sebuah pernyataan tetapi sebuah peringatan kepada pengendara agar berhati-hati dan waspada akan rawannya kecelakaan yang diakibatkan oleh jalan yang rusak.

Tindak tutur Ilokusi sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa kategori untuk membedakan satu sama lain yang akan dijelaskan di bagian selanjutnya.

### 3. Perlokusi

Tindak tutur perlokusi dampak dari ucapan orang lain bagi yang mendengarkan (Wijana, 1996:19). Dengan kata lain, tindak perlokusi adalah keadaan pikiran yang disebabkan dari mengatakan sesuatu. Oleh karena itu, tindak perlokusi harus dipahami sebagai hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa yang penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur.

Misalnya:

*“Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan”*

Tuturan ini selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan di keluarga, juga bila dituturkan pada lawan tutur yang pada minggu lalu mengundang untuk hadir pada resepsi pernikahan, bermaksud juga minta maaf. Lalu, efek yang diharapkan adalah agar si lawan tutur memberi maaf kepada si penutur.

## 5. Tindak Tutur Ilokusi

Searle menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah jenis tindak tutur yang dianggap menjadi sentral dari ketiga tindak tutur dengan mengikuti konsep bahwa berbicara menggunakan bahasa juga merupakan sebuah tindakan (Searle, 1969: 36-7). Menurut Wijana (1996: 18-19) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Rohmadi (2004: 26) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Merujuk pada pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi lebih ditekankan pada pemahaman makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Dalam upaya pemahaman makna tersebut ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur ini seperti konteks situasi tutur dan struktur kalimat yang digunakan. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada penelitian pemahaman makna dari tindak tutur asertif.

Searle (1976: 10-13) membagi jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan kegunaannya menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasif.

### a. Tindak Ilokusi Asertif

Representative/asertif, yaitu tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan (Searle, 1969: 10). Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur asertif. Yang termasuk tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluhkan, melaporkan, membanggakan dan lain-lain.

Contoh jenis tuturan ini adalah: “Adik selalu unggul di kelasnya”. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Contoh yang lain adalah: “Tim sepak bola andalan ku menang telak”, “Bapak gubernur meresmikan gedung baru ini”.

b. Tindak Ilokusi Direktif

Direktif/impositif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif (Tarigan, 1990:43). Fungsi yang termasuk dalam tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba.

Contohnya adalah “Bantu aku memperbaiki tugas ini”. Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

c. Tindak Ilokusi Komisif

Komisif. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam

ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul (Searle, 1976: 7).

Contoh tindak tutur komisif kesanggupan adalah “Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik”. Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya. Contoh tuturan yang lain adalah “Besok saya akan datang ke pameran lukisan Anda”, “Jika sore nanti hujan, aku tidak jadi berangkat ke Solo”.

d. Tindak Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tuturan ekspresif adalah jenis tuturan yang menyatakan apa yang dirasakan oleh penutur (Yule, 1996:53). Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik.

Contoh tindak ilokusi asertif terdapat dalam kalimat di bawah ini:

“Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

e. Tindak Ilokusi Deklarasi

Deklarasi yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb) yang baru. Menurut Yule (1996: 53) deklarasi adalah tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturannya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.

Contoh tuturan deklarasi adalah:

Pendeta: *"I now pronounce you husband and wife"*

*(Dengan ini saya nyatakan Anda sebagai suami dan istri)*

Tuturan deklarasi terjadi ketika penutur adalah orang yang memiliki peran dalam situasi tertentu untuk melakukan tuturan tersebut. Misalnya dalam sebuah pernikahan, pendeta menggunakan tuturan deklarasi dalam upacara tersebut.

## 6. Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif banyak dijumpai dalam komunikasi di masyarakat, sehingga banyak pula ditemui jenis tuturan tersebut di dalamnya. Penggunaan tindak tutur asertif berpengaruh pada pemahaman maksud yang diterima oleh mitra tutur dan respon yang akan diberikan mitra tutur terhadap pesan tersebut.

Tuturan asertif bertujuan untuk mengemukakan maksud atau informasi yang akan disampaikan penutur kepada mitra tutur. Maksud penutur dalam hal ini tidak terlepas dari konteks. Pada lingkup penelitian ini ada dua pokok pembahasan tindak tutur asertif, di antaranya adalah bentuk tindak tutur asertif dan kedua yaitu fungsi dari tuturan asertif itu sendiri.

## 7. Bentuk Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur umumnya dibagi menjadi dua jenis tuturan yaitu tuturan langsung dan tidak langsung termasuk tindak tutur asertif. Dalam penggunaannya, tindak tutur asertif terdiri dari tindak tutur langsung dan tidak langsung. ). Selain tindak tutur langsung dan tidak langsung, Wijana (1996: 30) juga mengemukakan bentuk tindak tutur lainnya yaitu tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

Wijana (1996:29) mengungkapkan tuturan dapat mengandung arti sebenarnya dan berfungsi sesuai modulusnya. Tuturan "*rambutmu sudah panjang*" jika tuturan tersebut bermaksud menyatakan informasi dan memakai modulus deklaratif disebut dengan tindak tutur langsung. Tetapi ketika konteks kalimatnya adalah teguran guru kepada siswanya, modulus deklaratif tersebut dapat pula digunakan untuk melakukan perintah kepada siswa untuk segera memotong rambut. Tuturan yang diungkapkan adalah bentuk tindak tutur tidak langsung. Hal ini didukung oleh pendapat Yule (1996: 54) bahwa kedua tindak tutur ini ditentukan oleh penggunaan struktur dan fungsi komunikasinya. Struktur ini didasarkan pada ketiga standar tipe kalimat yaitu deklaratif, interogatif dan imperatif dan tiga fungsi komunikasi yaitu pernyataan, pertanyaan, dan perintah.

Wijana selanjutnya berpendapat bahwa tuturan juga dapat mengandung arti yang sebenarnya atau literal dan dapat pula berbeda bahkan berlawanan dari apa yang dimaksudkan atau biasa disebut dengan istilah tuturan tidak literal. Seperti contoh tuturan "*radionya kurang keras*" dapat berbentuk tindak tutur literal ketika penutur tidak dapat mendengar suara radio dengan jelas karena volume yang rendah. Akan tetapi, jika konteks yang dimaksudkan adalah

penutur yang terganggu akan suara radio yang sangat keras dan bermaksud menegur mitra tutur untuk merendahkan volume radionya, maka tuturan ini memiliki makna yang berbeda dari apa yang dimaksudkan penutur. Penjelasan lebih lanjut terkait bentuk-bentuk tindak tutur dijelaskan di bawah ini.

#### 1. Tindak Tutur Langsung

Tuturan yang disebut dengan tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang memiliki hubungan langsung antara modus dan fungsi komunikasinya (Yule, 1996:95). Hal ini juga didukung oleh pendapat Wijana & Rohmadi (2011: 18) bahwa tindak tutur langsung merupakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Dengan kata lain, tindak tutur langsung merupakan penyampaian maksud secara gamblang atau frontal sehingga pendengar dapat langsung memahami apa yang sedang dibicarakan. Seperti kalimat berita difungsikan secara langsung yaitu untuk mengatakan sesuatu, begitu pula dengan modus interogatif yang digunakan untuk memberi pertanyaan atau modus imperatif yang digunakan untuk memberi perintah (Wijana & Rohmadi, 2011:28) . Contoh tindak tutur langsung ada dalam kalimat berikut ini.

Contoh: *“Saya telah mengerjakan tugas itu”*

tuturan asertif modus deklaratif yang digunakan berfungsi untuk memberi pernyataan. Dalam tuturan ini penutur hanya sebatas memberikan informasi kepada mitra tutur dan hanya sebatas makna yang terpapar dalam tuturan tersebut yaitu pemberitahuan bahwa sang penutur telah mengerjakan tugas. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa keseluruhan modus kalimat digunakan secara konvensional, tuturan itu merupakan wujud dari tuturan langsung.

## 2. Tindak Tutar Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung terjadi ketika tuturan tersebut menggunakan modus yang tidak sesuai dengan maksud tuturan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yule (1996: 55) bahwa tindak tutur tidak langsung terjadi apabila terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi. Hal ini berarti tindak tutur tidak langsung dapat dipahami oleh mitra tutur jika ia menyimak kata-kata dari tuturan tersebut dan menghubungkannya dengan konteks situasi. Makna dari tuturan tidak langsung bisa saja berbeda dengan makna yang dimaksud penuturnya. Misalnya bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan adalah jenis tindak tutur tidak langsung. Seperti contoh:

*“Di luar dingin”*

digunakan untuk membuat pernyataan maka tuturan tersebut merupakan tindak tutur langsung. Namun jika kalimat tersebut digunakan sebagai permohonan atau permintaan seperti menutup pintu karena cuaca yang dingin di luar maka tuturan ini disebut dengan tuturan tidak langsung.

## 3. Tindak Tutar Literal

Wijana (1996: 30) mengungkapkan, selain bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung terdapat juga bentuk tindak tutur sejenis yaitu tindak tutur literal dan tidak literal. Tindak tutur ini berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara ketika melakukan tindakan bertutur (Leech, 2011:20). Dalam artian, modus dan fungsi komunikasi yang digunakan dapat berhubungan secara langsung tetapi maksud penutur berbeda dengan kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang bentuk dan maksudnya sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya atau



kalimat secara harfiah (Wijana, 1996: 32). Contoh tindak tutur asertif yang termasuk dengan tuturan literal adalah:

*“Wortel baik itu untuk kesehatan mata.”*

Tuturan tersebut merupakan tuturan asertif literal karena kalimatnya bermaksud untuk menginformasikan manfaat dari sayur wortel. Penekanan tuturan asertif ini ada pada pernyataan “baik untuk kesehatan mata”. Tuturan tersebut menyatakan apa yang diyakini penutur akan suatu fakta.

#### 4. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang memiliki perbedaan maksud atau bahkan berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Contoh tuturan tidak literal dalam tindak tutur asertif yaitu:

*“Sekarang sudah jam 9, kamu datang cepat sekali”*

Tuturan di atas adalah tuturan asertif berfungsi untuk mengkritik mitra tutur yang datang terlambat. Tuturan tersebut memiliki maksud yang berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Kata-kata yang menyusunnya terlihat seperti memuji tetapi dengan tujuan yang berlawanan.

### 8. Interseksi Berbagai Bentuk Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur langsung dan tidak langsung dapat diinterseksikan dengan tindak tutur literal. Menurut Wijana (2011:31-35), tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung bila disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tidak literal, akan menghasilkan berbagai bentuk tindak tutur. Sejalan dengan hal tersebut, Sulistyoy (2013: 14) menjelaskan jenis-jenis interseksi tersebut menjadi tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal.

## 1. Tindak Tutar Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya (Wijana, 1996:35). Bentuk tuturan ini adalah kalimat yang berfungsi secara konvensional. Misalnya, Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah. Tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

*"Angkat tanganmu".*

Contoh tindak tutur langsung literal dengan modus memberitakan dapat dilihat tuturan berikut.

*"Anak ini cerdas sekali".*

Contoh tindak tutur langsung literal dengan modus menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. "Berapa harga buku yang engkau beli itu?". Tuturan ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan kata tanya "berapa" dan tanda tanya.

## 2. Tindak Tutar Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal merupakan tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Contoh tindak tutur tidak langsung literal dengan maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita.

*"Papan tulisnya kotor".*

Dalam konteks ini seorang dosen berbicara dengan mahasiswa, tuturan tersebut tidak hanya berupa informasi tetapi terkandung maksud memerintah kepada mahasiswa agar papan tulis tersebut segera dihapus. Contoh tindak tutur tidak langsung literal dengan maksud memerintah diutarakan dengan kalimat tanya.

"Di mana korannya?"

Konteks kalimat ini adalah seorang bapak bertutur kepada anaknya dengan maksud memerintah untuk mengambilkan koran.

### 3. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah dengan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Contoh tindak tutur langsung tidak literal, yakni ucapan bapak kepada anaknya.

"Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu".

### 4. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: ). Contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal Contoh tuturan bentuk ini yaitu ketika seorang kakak yang mengatakan kepada adiknya yang akan menghadapi ulangan dengan tuturan "kerjaannya nonton terus, besok kan bisa mengerjakan ulangan". Tuturan sang kakak ini merupakan tuturan modus

deklaratif berfungsi untuk menyuruh adiknya belajar. Kalimat yang menyusunnya juga tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan si kakak.

## **9. Fungsi Tindak tutur asertif**

Bahasa yang terdapat dalam tindak tutur tidak hanya digunakan untuk merangkai bunyi menjadi kata, kalimat, paragraf, atau wacana tetapi juga mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh penutur yang tidak diungkapkan secara eksplisit (Rahmaniar, 2018:11). Hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo (1998: 45) bahwa penelitian fungsi tindak tutur dasarnya adalah penelitian yang ingin menemukan maksud yang terkandung dalam tuturan.

Setiap tindak tutur mempunyai fungsi tak terkecuali dengan tindak tutur asertif. Fungsi tindak tutur dapat diketahui dengan melihat bentuk tindak tutur dihubungkan dengan konteks situasi tuturan tersebut. Berdasarkan fungsinya, asertif dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu menyatakan, memberitahu, menyarankan, mengeluh, melaporkan, dan membanggakan (Searle, 1990:357). Fungsi tuturan atau fungsi bahasa yaitu cara orang menyampaikan tuturan atau cara menggunakan bahasa.

Hal ini juga sejalan dengan teori Fraser (1975:190) bahwa taksonomi tindak tutur asertif mempunyai fungsi yang bermacam-macam untuk menyampaikan maksud yang diinginkan penutur.

### **a. Fungsi Memberitahukan**

Tindak tutur asertif “memberitahukan” digunakan untuk menjelaskan kepada mitra tutur tentang suatu hal yang belum diketahuinya. Tindak tutur memberitahu juga berfungsi untuk memberikan informasi tentang cara melakukan sesuatu dengan benar

kepada mitra tuturnya. Tindak tutur ini banyak digunakan dalam penyampaian informasi baru. Contoh:

*“ada berbagai cara untuk mengajarkan anak “calistung” tanpa paksaan”*

yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan cara-cara tersebut. Tindak tutur asertif yang dilakukan tersebut berfungsi agar mitra tutur memahami penjelasan dari penutur.

b. Fungsi Menyatakan

Tindak tutur menyatakan adalah tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal dengan apa adanya (Tarigan, 1990:47). Tindak tutur asertif menyatakan ini lebih bersifat subjektif artinya lebih mengarah pada pernyataan yang diungkapkan oleh individu itu sendiri. Menyatakan merupakan ungkapan fakta yang sebenarnya yang dibentuk untuk menyiarkan sesuatu kepada orang lain sesuai pikiran dan isi hati terhadap sesuatu yang di lihat atau dirasakannya bersama dengan mitra tutur.

Tindak tutur asertif menyatakan juga dapat berfungsi untuk memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki suatu hal kepada mitra tuturnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Proost (Dalam Fitria, 2021) bahwa kondisi tuturan asertif adalah ketika penutur menyampaikan tuturan, mitra tutur atau pendengar dapat mengenali situasi atau konteks pembicaraan melalui tuturan menyatakan tersebut.

Contoh:

*Guru: "Lewat bermain anak-anak itu sudah belajar. Ketika anak bermain guru memberikan pengenalan huruf, angka, dan lain sebagainya"*

Tindak tutur asertif menyatakan digunakan penutur untuk mengatakan ataupun mengemukakan isi pikiran, atau perasaan dengan kebenaran preposisi yang dimiliki penutur agar mitra tutur memahami apa yang disampaikan penutur. Dalam tuturan tersebut, guru menyatakan bahwa bermain adalah bentuk dari proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

c. Fungsi Menyarankan

Fungsi menyarankan adalah untuk menjelaskan sesuatu, memberi solusi, memberi saran, menyuarakan opini untuk dipertimbangkan oleh mitra tutur dalam membuat keputusan (Tarigan, 1990:47). Tindak tutur asertif menyarankan adalah bentuk tuturan asertif yang digunakan penutur untuk memberikan anjuran yang berupa kata-kata yang menimbulkan sugesti terhadap mitra tutur agar mitra tutur dapat mempertimbangkan apa yang disampaikan penutur. Contoh:

*"jadi, orang tua di rumah juga sebaiknya turut membantu anak-anak untuk menyisihkan sebagian uang jajannya untuk ditabung ya bu"*

Pada tuturan ini guru menyarankan kepada orang tua untuk membimbing anaknya untuk menabung sesuai dengan tema sosialisasi yaitu 'menabung bersama bank sultra' yang diadakan oleh sekolah.

d. Fungsi Mengeluh

Tindak tutur mengeluh adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan kritik atau ungkapan negatif seperti penderitaan,

kekesalan, menyayangkan terhadap keadaan yang dialami penutur terhadap mitra tutur (Tarigan: 1990:47).

Contoh:

*“jadi jangan selalu menganggap kalau anak-anak itu tidak belajar di TK, main-main terus saja. Kita sampai sudah berulang kali menjelaskan ini dan tetap saja masih ada yang belum mengerti”*

Pada tuturan ini, guru menggunakan tindak tutur asertif mengeluh untuk mengungkapkan keluhan kesah guru yang menyatakan masih banyak orang tua yang belum mengerti esensi bermain di TK itu meskipun sudah sering diulang-ulang pembahasan yang sama.

e. Fungsi Melaporkan

Tuturan melaporkan digunakan penutur untuk menyampaikan laporan kepada mitra tutur. Laporan atau berita yang disampaikan karena penutur menginginkan mitra tutur mengetahui kebenaran yang diketahuinya.

Contoh:

*“kami sudah selesai membuat tabungan untuk siswa dan sudah bisa diambil ya bu”*

Tuturan ini merupakan tuturan asertif melaporkan. Guru melaporkan kepada orang tua siswa bahwa tabungan yang akan dipakai oleh siswa TK sudah selesai dibuat dan sudah dapat diambil oleh orang tua.

f. Fungsi Membanggakan

Tindak tutur asertif memanggakan digunakan untuk mengungkapkan rasa bangga atau mengungkapkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki suatu hal kepada mitra tutur. Contoh tuturan:

*“Sekolah kita ini meskipun masih sederhana, tetapi sudah mewakili daerah, bisa lulus sebagai salah satu sekolah penggerak yang memfasilitasi kegiatan sosialisasi hari ini”*

Penelitian ini menunjukkan tuturan memanggakan digunakan untuk memperlihatkan hal-hal positif dan memanggakan dari sekolah PAUD kepada mitra tutur yaitu orang tua siswa seperti prestasi sekolah, fasilitas dan program-program pembelajaran sekolah.

## 10. Struktur Kalimat

Manusia menggunakan beberapa struktur kalimat yang berbeda dalam menuturkan sesuatu. Struktur kalimat biasa juga disebut dengan modus kalimat. Artinya adalah satu tuturan dapat menggunakan modus kalimat yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule (1996:95) bahwa setidaknya ada tiga bentuk struktural pada kalimat yang juga didukung oleh pendapat Kreidler (1998: 176), keduanya berpendapat terdapat setidaknya tiga jenis kalimat yaitu deklaratif, imperatif dan interogatif.

Modus deklaratif dalam bentuk dasarnya adalah tuturan yang berfungsi menyatakan sesuatu. Sedangkan modus imperatif adalah tuturan yang digunakan untuk membuat kalimat perintah, dan modus interogatif adalah kalimat yang bertujuan untuk bertanya sesuatu kepada pendengar (Rahardi, 2005: 75-79). Tetapi, dalam tuturan yang sebenarnya, kalimat bisa saja mempunyai fungsi yang beragam yang berbeda dengan jenisnya. Seseorang



bisa saja mengajukan pertanyaan tanpa benar-benar mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Misalnya dalam kalimat “apa kau yakin ingin membeli baju jelek itu?” ini mempunyai fungsi membuat pernyataan bahwa baju itu tidak bagus dan tidak layak untuk dibeli. Dari contoh tersebut bisa disimpulkan sebuah tuturan bisa saja berfungsi menjadi hal yang berbeda dari bentuk atau jenis kalimatnya.

## **11. Sosialisasi**

Penanaman atau proses belajar anggota kelompok atau masyarakat tentang kebiasaan-kebiasaan di dalam kelompok atau masyarakatnya dalam sosiologi disebut sosialisasi. Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. (Dharma, 2018:6) sosialisasi pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dua obyekatif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Melalui proses sosialisasi, individu akan mengetahui cara berpikir dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

Sosialisasi dibagi menjadi dua yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami oleh individu, yaitu pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya (Berger & Luckmann, 1990:187). Pada penelitian ini, jenis sosialisasi yang diteliti adalah sosialisasi sekunder. Jangkauan sosialisasi sekunder dipahami sebagai internalisasi yang berlandaskan Lembaga. Oleh karena itu, sosialisasi ini menjadi distribusi pengetahuan dalam lingkungan sosial yang ditempati. Dalam kaitannya dengan

penelitian ini, jenis sosialisasi sekunder yang dikaji yaitu pada bidang kependidikan khususnya sosialisasi program Pendidikan Anak Usia Dini dengan target sosialisasi yaitu orang tua siswa.

## **12. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Buku “Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Dirjen PLS&P, 2002:2), disebutkan bahwa pengertian Pendidikan Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Dalam buku yang sama juga disebutkan arti penting dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ini, yang dijabarkan dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari PAUD adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan di usia dini juga merupakan upaya untuk mencerdaskan akal di usia dini, yaitu upaya untuk mengoptimalkan seluruh komponen berpikir: fakta, pancaindra, otak, dan informasi sebelumnya tentang fakta tersebut (Musa, 2005:23).

Disebutkan oleh Musa (2005:9), periode emas pertumbuhan otak hanya terjadi sampai bayi kurang lebih berusia 6-8 tahun. Oleh karena itu, salah satu upaya mengoptimalkan potensi otak adalah dengan menerapkan pendidikan anak sejak usia dini. Optimalisasi otak bayi bahkan dapat dilakukan oleh seorang ibu sejak mengandung bayinya, dengan mengonsumsi makanan dengan nutrisi bergizi yang diperlukan dalam pembentukan sel-sel otak.

### **13. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kolaka Utara**

Kabupaten Kolaka Utara terbentuk setelah dilakukan pemekaran dari Kabupaten Kolaka yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Di wilayah ini, terdapat 120 lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang beroperasi dan memberikan layanan pembelajaran. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan upaya sosialisasi program pemerintah yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperbaiki mutu pendidikan PAUD di Kolaka Utara. Dari 120 lembaga tersebut, terdapat 7 lembaga PAUD Negeri yang tersebar di beberapa kecamatan. Sementara 113 lainnya adalah lembaga swasta yang dikelola oleh Desa atau masyarakat secara pribadi termasuk PAUD TK Kuncup Mekar Pitulua ini.

### **14. PAUD TK Kuncup Mekar Pitulua Kolaka Utara**

TK Kuncup Mekar Pitulua adalah lembaga PAUD yang dikelola oleh Desa Pitulua. Terletak di daerah pesisir pantai di pinggiran kota Lasusua, lembaga ini terdiri dari dua bangunan, satu digunakan untuk kegiatan belajar dan bermain, sedangkan yang lainnya difungsikan sebagai kantor dan ruang guru. TK Kuncup Mekar Pitulua memiliki 5 orang guru dan 1 kepala sekolah yang juga merangkap sebagai guru. Tahun ajaran 2022/2023, terdapat 40 siswa yang terdaftar di lembaga ini yang dibagi menjadi tiga kelas belajar yaitu kelas A, B1, dan B2. Kelas A diperuntukkan untuk siswa yang berumur 4-5 tahun dan kelas B berumur 5-6 tahun.

Lembaga PAUD ini menggunakan kurikulum merdeka sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 1. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang

beragam. Program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik lebih dioptimalkan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan meningkatkan kompetensi mereka. Program yang dilaksanakan di TK Kuncup Mekar Pitulua adalah proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Tema ini akan disesuaikan dengan konten mata pelajaran yang tidak jarang membutuhkan persetujuan orang tua peserta didik.

Keterangan Kepala Sekolah, Rahmawati (2022) bahwa orang tua siswa yang bersekolah di TK Kuncup Mekar sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan. Profesi lainnya yaitu wiraswasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pihak TK Kuncup Mekar mengadakan pertemuan orang tua siswa untuk berdiskusi tentang proyek-proyek ini dalam bentuk program Parenting setiap tiga bulan sekali yang di mulai pada awal tahun ajaran. Program parenting PAUD adalah pendidikan keorangtuaan yang diterapkan lembaga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Sosialisasi dalam program parenting ini meliputi curah pendapat antara guru dan orang tua, simulasi, dan belajar keterampilan. Selain itu, sosialisasi ini diadakan oleh guru dan staf TK Kuncup Mekar Pitulua untuk memperkenalkan program TK dan program-program lainnya baik untuk siswa maupun orang tua siswa.

### **C. Kerangka Pikir**

Tindak tutur Asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Sosialisasi adalah proses memperkenalkan sebuah sistem kepada masyarakat dan bagaimana menentukan tanggapan serta reaksinya. Dalam sosialisasi program PAUD yang dilakukan oleh guru TK Kuncup

Mekar kepada orang tua, tindak tutur asertif sering digunakan karena tuturan tersebut mengekspresikan pernyataan, penyampaian dan pemberitahuan akan topik sosialisasi yang diadakan.

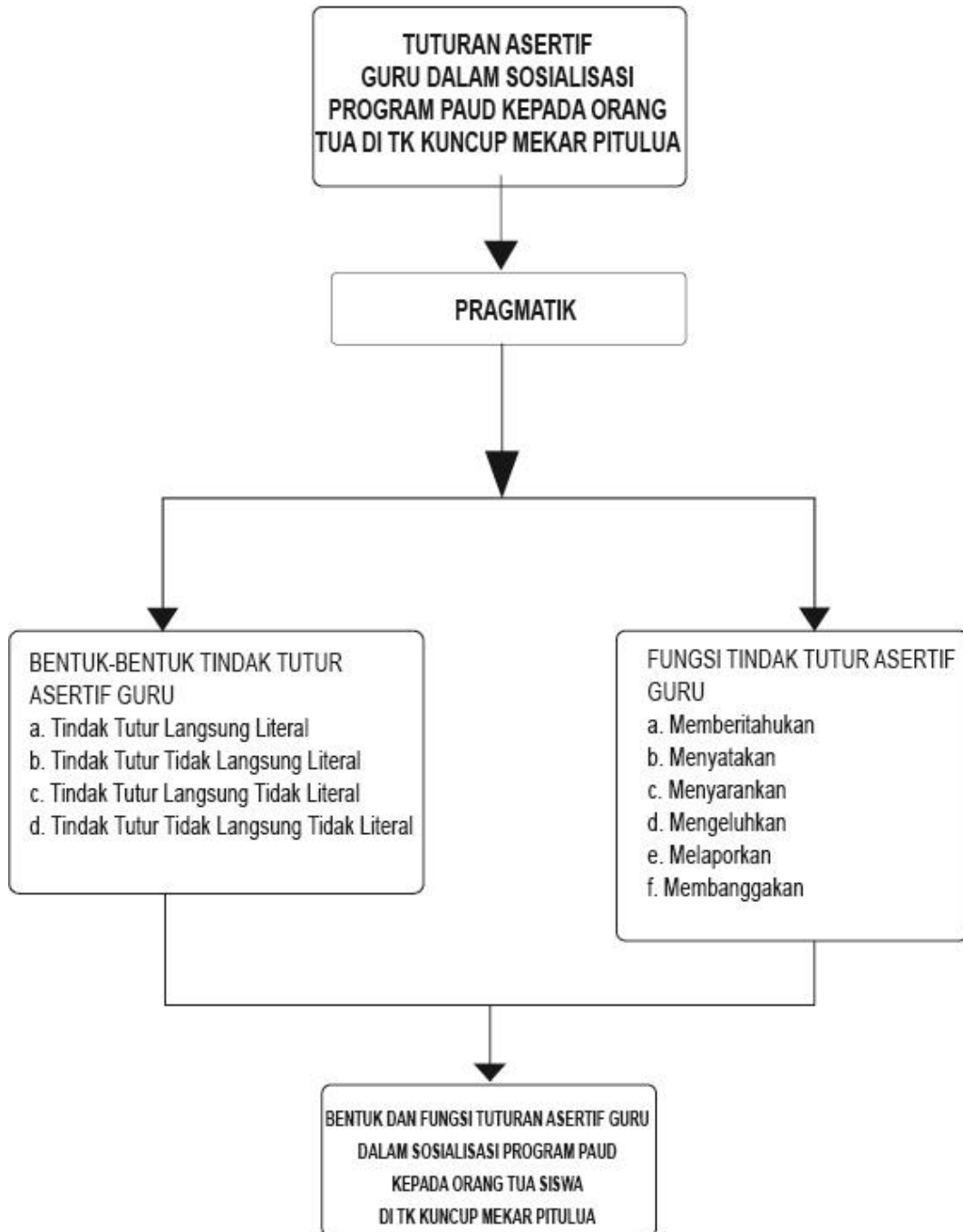
Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dengan teori tindak tutur dalam menganalisis tuturan-tuturan tersebut. Bentuk-bentuk tindak tutur dapat dibedakan menjadi empat bentuk yang merupakan interseksi dari Tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan tindak tutur literal dan tidak literal. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Wijana (2011:31-35), tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung bila disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tidak literal, akan menghasilkan berbagai bentuk tindak tutur yaitu, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur asertif berfungsi untuk menyampaikan pemberitahuan, pernyataan, saran, keluhan, laporan, dan kebanggaan. Tindak tutur asertif dalam sosialisasi menerapkan fungsi-fungsi tersebut agar penutur dapat menginformasikan tujuan-tujuan mereka secara efektif, menghormati diri maupun peserta sosialisasi serta membangun hubungan yang lebih baik dengan mitra tutur.

Berdasarkan uraian di atas, objek penelitian ini adalah tuturan asertif guru dalam kegiatan sosialisasi program PAUD di TK Kuncup Mekar Pitulua. Terdapat dua pokok pembahasan tindak tutur asertif, yaitu identifikasi bentuk-bentuk tindak tutur asertif dan menjelaskan fungsi tindak tutur yang digunakan guru dalam kegiatan sosialisasi program PAUD kepada orang tua siswa di TK Kuncup Mekar Pitulua.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan tuturan yang mengandung tindak tutur asertif dengan bentuk dan fungsi tertentu. Dalam hasil penelitian ini,

ditemukan sebanyak bentuk tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Selain menemukan bentuk-bentuk tindak tutur asertif yang digunakan guru, ditemukan juga enam fungsi tuturan asertif yaitu fungsi memberitahukan, fungsi menyatakan, fungsi menyarankan, fungsi mengeluhkan, fungsi melaporkan dan fungsi membanggakan.

### Bagan Kerangka Pikir



#### **D. Definisi Operasional**

Terdapat beberapa istilah penting yang digunakan dan dianggap sering digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional digunakan sebagai penjelasan dari istilah-istilah tersebut.

- a. Tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh pendengar.
- b. Tindak tutur asertif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yaitu tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan.
- c. Bentuk tindak tutur asertif dibagi menjadi dua yaitu tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung adalah tindak tutur yang memiliki hubungan langsung antara modus dan fungsi komunikasinya. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang menggunakan modus yang tidak sesuai dengan maksud tuturan.
- d. Interseksi bentuk tuturan asertif dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung literal.
- e. Fungsi tindak tutur asertif dapat diketahui dengan melihat bentuk tindak tutur dihubungkan dengan konteks situasi tuturan tersebut. Berdasarkan fungsinya, asertif dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu menyatakan, memberitahu, menyarankan, mengeluh, melaporkan, dan membanggakan.
- f. Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.



- g. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.
- h. TK Kuncup Mekar Pitulua adalah lembaga PAUD yang dikelola oleh Desa Pitulua. Lembaga ini berada di pesisir pantai, di pinggiran kota Lasusua.